**Menanti perjalanan foxcar dalam Grand Prix English Super Race**

Katakanlah Leicester City adalah mobil balap non unggulan dalam grand prix English Super Race. Sebagai mobil non unggulan, foxcar cukup memaksimalkan waktu yang disediakan agar finis dan tidak *out of race* sepanjang perjalanan. Namun sang driver baru, Claudio Ranieri, memutuskan berlari kencang saat bendera lomba dikibarkan. Ia memacu foxcar sekencang mungkin dalam *lap* pembuka.

Beberapa mobil sejenis sudah dilewati dengan mudahnya. Sebut saja Spurs Chicken Factory, Blue Merseyside SG, Geordie Panther, dan tentu saja London Almighty, mantan tim Ranieri. Sepanjang perlombaan, hanya Young Guns dan KopLight yang mampu mengovertake Foxes, bahkan mobil yang dikatakan paling cepat dan mahal di sirkuit, City Raing Team serta Roots Red Turismo semampu mereka imbangi. Beruntung CRT dan RRT tidak di *overtake* pada perlombaan.

Hasil yang diraih oleh foxcar juga membuat beberapa tim besar meminati *spare part* mereka. As Roda bermerek Marhez Marrocco’s diincar oleh beberapa tim besar, termasuk London Almighty. Sementara mesin penggerak mereka, Vardy Royce sempat diincar beberapa tim terbaik, seperti Blanco Galaxy dari Spanyol. Kabarnya BG sudah mengajukan tawaran menggiurkan untuk mesin yang pernah digunakan untuk tim sekelas Stocksbridge Company dan Halifax Corona ini.

Ranieri adalah driver yang cukup realistis, laju kencang mobilnya dianggapnya hanya bagian dari pematik lomba agar mobil-mobil lain nampak bergairah mengikuti perlombaan. Namun sialnya, pedal gas yang ditempa pembalap Italia ini seakan mengalami deselerasi di pertengahan race. Mereka mampu diimbangi tim yang kerap berjuang melawan kerusakan mesin dan cenderung *out of race*. Walaupun demikian, foxcar dan Ranieri masih berada di jajaran podium.

Jika kembali melihat ke *setup* yang dilakukan tim mekanik, Foxcar memang direncakanan hanya berjuang mengindari out of race. Kita hanya tinggal menunggu apakah foxcar dan Ranieri akan naik podium dan mengocok champagne ataukah terhempas dari perlombaan karena faktor eksternal seperti cuaca buruk dan sabotase tim lain atas *spare part* terbaiknya. Yang pasti, bahan bakar Foxes sudah hampir habis dan Ranieri sepertinya masih enggan untuk masuk *pitstop*. Menurutnya, As, mesin, bensin dan roda foxcar masih sanggup untuk menjelajah setengah *lap* lagi. Satu yang pasti, foxcar akan menjadi kompetitor yang menakutkan dalam seri Grand Prix 2015/16.

\*\*\*

Fall Out Boy Save Rock & Roll Tour

Ini adalah kedatangan kedua band Fall Out Boy (FOB) ke Jakarta. 6 tahun yang lalu, mereka datang untuk mempromosikan album ketiga mereka, ‘*Infinity on High*.’ Di album tersebut, FOB menuai banyak pujian dari kritikus musik dunia. ‘*Infinity on High*’ juga menghasilkan sederet hits seperti ‘*Golden*,’ *Thriller*,’ ‘*This ain’t scene, it’s an arms race*,’ ‘*Hum Hallelujah*,’ dan tentu saja ‘*Thanks for the memories*.’

Ratusan orang telah berkumpul didepan pintu masuk Skenoo Exhibition Hall, Gandaria City demi menyaksikan Pete Wentz dan kolega. Tepat pukul 8 malam, FOB membuka konser dengan ‘*Phoenix*,’ yang diambil dari album terbaru mereka, ‘*Save Rock & Roll*,’ dan langsung disambut histeris oleh mayoritas kaum hawa yang hadir disana.

Koor massal pecah ketika ‘*This ain’t scene, it’s an arms race*’ dibawakan. Hampir semua penonton berjingkrang dan melantuntkan bait demi bait lagu yang sempat menjadi single pertama di album ketiga FOB, ‘*Infinity on High*.’

Ditengah-tengah konser, sang gitaris Joe Trohman unjuk kebolehan memainkan solo gitarnya. Jemarinya meliuk liuk melintasi senar-senar gitar untuk menghasilkan irama rock yang diasupi sedikit blues. Aksi Joe ini terbilang sangat langka, karena dalam konser-konser sebelumnya. Joe jarang sekali menunjukan skill individunya.

Yang paling mengejutkan, ketika FOB tampil membawakan ‘*Beat it*’ dan ‘*Sugar, we’re goin down*’ secara beruntun. Kedua lagu ini biasanya dibawakan menjelang berakhirnya konser, namun FOB membawakannya khusus untuk fans mereka di Indonesia.

“kita sangat senang bermain disini, kalian semua datang atas nama Rock n Roll,” tukas si tampan Wentz. Tanpa basa-basi, track ‘*fire*’ berkumandang dengan gagahnya. Setelah ’*fire*’ dimainkan. FOB bergegas keluar panggung.

Namun ini adalah trik klasik para grup musik/penyanyi dunia, penonton mulai meminta *encore*. Selang lima menit, FOB keluar dan memainkan “Save rock & roll.’ Vokalis Patrick Stump mengambil posisi dibelakang keyboard dan memainkan tuts piano layaknya Elthon John sambil diselingi slide show bintang rock & roll dunia macam The Beatles, Sex Pistols, Jimi Hendrix dan Kurt Cobain.

Histeria penonton kembali pecah ketika ‘*Thanks for memories*’ dibawakan. Semua orang berjingkrak kegirangan sambil menyanyikan lagu yang cukup popular di album ‘*Infinity on High*.’ Total, Fall Out Boy membawakan 17 lagu beserta 3 buah *encore* dalam waktu 90 menit. Sekali lagi, mereka berhasil membuat penonton tersenyum bahagia selepas konser. Dan Big Daddy, selaku promoter penyelenggara patut mendapatkan acungan jempol atas suksesnya ‘Fall Out Boy : Save Rock & Roll Tour’ (Aneka Yess-Oktober 2013)

 \*\*\*

The Sigit – Detourn (FFWD-2013)



Cover album terbaru the SIGIT yang dirilis oleh Fastforward Record.

Album kedua adalah sebuah pertaruhan untuk sebuah grup musik. The sigit mampu meraih kesuksesan melalui album perdananya *Visible Idea Perfection* (VIP) tujuh tahun silam. Kini mereka kebali dengan rilisan album keduanya*, Detourn*.

Jika VIP adalah album dengan nuansa rock kotor penuh dengan sayatan gitar dan mampu memancing khalayak untuk melakukan koor missal pada setiap lagunya. maka Detourn menggambarkan nuansa gelap dan eksperimental yang kelam bahkan cenderung depresif. Dalam beberapa wawancara, Rektiviano, vokalis band asal Bandung ini berkomentar “setiap rilisan kita ngga akan pernah sama dengan rilisan-rilisan sebelumnya’ Jelasnya.

Track Pertama dibuka oleh “*Detourn*,” sebuah lagu berirama cepat dan kemudian melambat di tengah-tengah. Tiupan Saxophone seakan menambah muramnya track ini. penggunaan alat tiup sebenarnya bukan hal baru untuk the sigit, mereka pernah melakukan hal serupa pada lagu *Midnight Mosque Song* di album mini *Hertz Dylexya* pada tahun 2007.

Track kedua, “Let the right one in” terdengar seperti sebuah track yang hilang dari album VIP. Bisa jadi ini adalah cara the sigit untuk menjembatani fansnya untuk menikmati rilisan keduanya. Lagu ini juga menjadi single mereka untuk album *Detourn*.

“Black Summer” memiliki 2 versi yang sama-sama menyenangkan. Versi pertama mampu membuat fans mereka mengepalkan tangan ke udara. Sementara versi berikutnya mengalun dengan tenang dan hikmat.

Headline pada album ini mungkin terdapat pada “Conundrum.” Lagu ini merupakan sesuatu yang baru dan segar dari the sigit. Tak ada satupun materi lama mereka yang menyerupai lagu ini. sebuah langkah brilian, sama seperti saat the Brandals membuat lagu Abrasi yang mengandung unsur rap.

Pendewasaan adalah kata yang tepat untuk album ini. mereka berusaha melepaskan label garage rock yang telah lama melekat dalam diri mereka. Keberanian mereka melepaskan atribut rock kasar dan membuat sesuatu yang (sebenarnya tidak) baru patut diacungi jempol.